

Sei Putih Tengah merupakan Kelurahan yang berkembang dalam suatu lingkungan perdagangan, pemukiman, instansi kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya yang terdiri dari 7 lingkungan. Adapun lingkungan-lingkungan tersebut beserta dengan data penduduk diantaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penduduk Kelurahan Sei Putih Tengah, 2022

No	Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	L+P
1	Lingkungan I	382	397	776
2	Lingkungan II	583	597	1.180
3	Lingkungan III	330	350	680
4	Lingkungan IV	413	564	977
5	Lingkungan V	1.915	1.899	3.814
6	Lingkungan VI	1.880	1.897	3.777
7	Lingkungan VII	941	943	1.884
	JUMLAH	6.444	6.644	13.088

Sumber: Kantor Lurah Sei Putih Tengah

Padatnya penduduk yang terdapat di Kelurahan Sei Putih Tengah serta banyaknya kegiatan masyarakat didalamnya yang terdiri dari pertokoan, pasar, pusat perbelanjaan, sekolah, dan Rumah Sakit sangat berpengaruh dalam memicu perkembangan kasus *Covid-19*. Hal tersebut diakibatkan banyaknya interaksi publik yang terjalin ditambah lagi masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti protokol kesehatan dan mengabaikan peraturan yang telah dibuat pemerintah serta adanya aktivitas keluar masuk masyarakat yang bukan merupakan warga Kelurahan Sei Putih Tengah tentu menjadi faktor pemicu penularan virus. Oleh karena itu Kelurahan Sei Putih Tengah telah terindikasi dalam lingkungan zona merah di Kota Medan. Seperti gambar yang terdapat di bawah ini menunjukkan daftar masyarakat yang tercatat terpapar virus *Covid-19*.

Tabel 2. Rekap Data *Covid-19* Kelurahan Sei Putih Tengah, 2022

Nama	Usia	Nama Faskes	Alamat Domisili	Keterangan
Eseria Sinaga	68	Laboratorium RS Royal Prima Medan	Jl.Pabrik Tenun Komp.Tenun Indah Blok B 1 No.1	SEMBUH
Yanti	42	Laboratorium RS Royal Prima Medan	Jl.Periuk No.32	SEMBUH
Firdaus	37	Laboratorium RS Royal Prima Medan	Jl Periuk No 90	SEMBUH
Kristo	40	RS Mitra Medika Amplas	Jl.Pabrik Tenun Komplek Graha No.8-A	SEMBUH
Anita Manulang	44	Laboratorium Klinik Anugerah Ibu Medan	Jl Periuk No 90	RS. Bhayangkara
Daulat Pardamean	72	Laboratorium Rs Royal Prima Medan	Jl.Pabrik Tenun No.96	RS. Royal Prima
Derliana	50	Klinik Rantang	Jl. Gelas No.36	RS. Royal Prima

Sumber: Kantor Lurah Sei Putih Tengah

Berdasarkan gambar di atas Kelurahan Sei Putih Tengah juga merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Petisah yang mengalami dampak dari pandemi *Covid-19* yang cukup tinggi. Dimana hal tersebut pastinya menimbulkan efek buruk bagi kesehatan dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Dapat dilihat dari data *Covid-19*

4.2 Faktor Penyebab Masyarakat Mengalami Tekanan Psikologis *Covid-19* di Kelurahan Sei Putih Tengah

4.2.1 Lingkungan Sosial Masyarakat Kelurahan Sei Putih Tengah

Pada penelitian yang telah dilakukan penulis, ditemukan adanya salah satu aspek dari penyebab yang merujuk kepada aktivitas lingkungan masyarakat penyintas *Covid-19* sekitar Kelurahan Sei Putih Tengah pada masa pandemi *Covid-19*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penyintas *Covid-19* Daulat, pada tanggal 22 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Waktu itu ada tetangga depan kami tinggal pas di depan rumah kami, sehat kali dia trus rajin lagi olahraga jarang dia sakit pokoknya sehat kali lah dia daripada aku, tapi pas lah pertengahan 2020 itu meninggal dia karena *Covid*. Terkejut kali aku, langsung heboh semua orang di gang itu ketakutan semua memang ngeri kali kurasa itu tiba-tiba meninggal dia. Terus awal 2021 kena aku *Covid* dan diisolasi gak nyangka aku sakit ku yang sesak dan batuk-batuk ini karena *Covid*. Disitu la mulai putus asa aku yang sembuh ini kubayangkan la tetangga kami yang meninggal itu awalnya pun batuk-batuk dia kek aku kepikiran kali *stress* kurasa *drop* juga aku disitu ditambah lagi komplikasi aku gula, sakit paru dan kulit. Kalaupun mati aku sedih kali kalau mati karna *Covid* ini”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya suatu aspek dari penyebab tekanan psikologis yang merujuk pada aktivitas lingkungan masyarakat informan sebagai penyintas *Covid* ialah fenomena masyarakat di Kelurahan Sei Putih Tengah yang meninggal dunia akibat terinfeksi virus *Covid-19*. Dampak yang dialami informan ialah berupa rasa cemas dan ketakutan akan kesehatan tubuhnya karena telah mendapat ancaman *Covid-19* yang mematikan dilihat dari hilangnya nyawa tetangga yang tinggal didepan rumahnya. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kesehatan psikisnya akibatnya menyebabkan dirinya *down* dan putus asa saat menjalani perawatan.

Bukan hanya itu saja dampak psikis yang mempengaruhi kesehatan tubuhnya juga membuatnya merasa lemas, tidak semangat, dan tidak selera makan. Sehingga timbul peningkatan penyakit baru seperti paru, gula, dan kulit. Hal tersebut pastinya dapat memperburuk kondisi individu dan menimbulkan tingkat keparahan pada tubuhnya. Oleh karena itu penulis melihat faktor mendasar individu mengalami tekanan psikologis yaitu aktivitas lingkungan yang memberikan respon negatif pada penyintas

Covid-19 serta menimbulkan dampak yang berakibat buruk pada kesehatannya khususnya kesehatan psikis individu. Informasi selanjutnya juga penulis dapatkan dengan informan Anita Manulang, pada tanggal 24 Mei 2022 yang mengatakan bahwa:

“Pertama sempat aku isoman gak sampek seminggu rupanya tahu semua orang sampek kepajak sana, dibicarin aku disana sampek anakku pun dijauhi. Tetangga yang biasanya ramah kali jadi kek orang gak kenal. Dibicarakan orang itulah aku sampek dibilang aku uda mau mati. Terus setelah itu diisolasi aku karna kek makin sesak kurasa. Di Rumah Sakit gak ada lah tetangga itu satu pun menelpon nanyak kabar. Makanya semenjak itu jadi terotakku *stress* la gara-gara itu, betul-betul mati di aku virus ini”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan faktor lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap masalah psikis individu. Reaksi yang diberikan tetangga kepada dirinya menimbulkan perasaan sakit hati yang memicu keadaan *stress* dan kepikiran terhadap tanggapan negatif yang dilontarkan. Hal tersebut menunjukan suatu ketidakpantasan akan opini yang tersebar dalam suatu lingkup masyarakat seperti perlakuan masyarakat sekitar kepada penyintas *Covid-19*. Perilaku yang mengacu pada ketidakpedulian dan kurangnya perhatian kepada penyintas *Covid-19*. Padahal pada kenyataannya individu yang terkena *Covid* perlu kekuatan, motivasi dan dukungan sembuh bukan suatu tindakan yang mengancam kesehatan mentalnya. Firdaus, pada tanggal 1 Juni 2022 juga menambahkan bahwa:

“Pas rame-rame nya *Covid* ini kan agak lama proses nya. Dulu aku pas tau kenak *Covid* rame semua tetangga la heboh disini. Tapi yang ku kesalkan gak ada respon kepling mengurus. Karena pas awal itu kan aku harus ada kebijakan kepling sama warganya yang kenak *Covid* mau isoman atau memang harus dilarikan ke RS gitulah. Jadi singkat cerita gak ada tindakannya malah negatif responnya dibilang lah harus cepat-cepat aku dibawak ke Rumah Sakit nanti ketularan

Covid semua orang-orang di lingkungan ini hanya gara-gara satu orang. Kecewa kali lah aku disitu kek menjijikkan kali aku di mata kepling. Di RS pun gak ada juga responnya apa-apa atau banyak kabar datang kerumah ku aja jumpai keluarga ku dirumah aja gak ada. Sedih pasti lah kek disingkirkan kali aku. sembuh pun aku udah pulang ke rumah gak ada menjenguk kepling sama warga”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa lingkungan sosial ataupun lingkungan sekitar dapat menyebabkan seorang mengalami tekanan psikologis. Seperti tampak dari wawancara diatas dengan seorang penyintas *Covid-19* yang merasa sedih akan tanggapan negatif dan kurangnya kepedulian seorang kepling terhadap warganya. Hal tersebut ditandai dengan perilaku yang tidak peduli dan lepas tangan pada warganya yang sedang mengidap virus berbahaya. Seperti tidak tanggap dalam merespon individu. Bahkan bukan hanya itu saja kepling juga memberikan respon negatif dan ucapan yang menjatuhkan perasaan individu tersebut. Dari pemaparan diatas tampak bahwa bahaya *Covid-19* dapat mengubah perilaku dan karakter seseorang akibat ketakutan dan keberadaan *Covid* yang disebut-sebut sebagai virus berbahaya sehingga banyak orang yang menutup diri dalam berhadapan dengan masalah pandemi *Covid-19*.

Oleh karena itu tanggapan negatif yang dilontarkan oleh kepling dan kurangnya kepekaan dalam menanggapi permasalahan penderita *Covid* membuat individu tersebut sedih dan merasa disingkirkan ataupun dikucilkan. Tindakan dan ucapan seorang kepling kepada dirinya sangat menyakiti hatinya serta ia merasa bahwa dirinya dijauhi banyak orang karena mengidap penyakit mematikan sehingga kondisi itu semakin membuatnya *drop*.

4.2.2 Riwayat Masalah Pribadi yang Dialami Masyarakat Kelurahan Sei Putih Tengah

Pada penelitian yang dilakukan penulis, terdapat juga aspek dari penyebab masyarakat mengalami tekanan psikologis yang merujuk kepada masalah pribadi penyintas *Covid-19* pada masyarakat Kelurahan Sei Putih Tengah, dalam hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dari informan. Hasil wawancara dengan informan yang merupakan seorang perawat, Rini Elvira S.Kep.NS.MKM pada tanggal 16 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Pasien-pasien saya yang diisolasi sudah pasti *stress*, rata-rata semua *stress* itu ketakutan. Banyak yang frustrasi dan putus asa sampek ada hari itu yang bunuh diri lompat dari lantai 12 Rumah Sakit dan jatuh ke lantai 6. Setelah ditelusuri diluar dari dia kenak *Covid*, ada juga masalah rumah tangganya dan baru lahiran dia hari itu langsung beberapa hari kenak *Covid* jadi bisa dibilang sudah ada masalah berat, kenak *Covid* lagi. Biasanya kalo bahasa medisnya disini namanya “*Baby Blues*” (ibu yang mendapat masalah saat melahirkan) terus kenak *Covid* dia jadi dia merasa *Covid* itulah yang membunuhnya”. Geger kali la hari itu semua di RS ini berita nya pun uda tersebar kemana-mana”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penyebab pasien mengalami tekanan psikologis dari *Covid-19* ialah salah satunya masalah pribadi yang sedang dialami penderita sebelum ia dinyatakan positif *Covid-19*. Informan sebagai perawat melihat semua pasien *Covid* merasakan *stress* dan ketakutan berlebihan dalam diri mereka masing-masing. Dalam hal ini faktor masalah pribadi menjadi pemicu besar yang menyebabkan keadaan yang dialami penderita *Covid* semakin memburuk. Kesulitan mereka menghadapi masalah terberat membuat kondisinya menurun apalagi ketika dinyatakan *Covid-19* menimbulkan tekanan yang berdampak bagi psikisnya

Pada kasus di atas seorang pasien *Covid-19* tidak mampu dalam menjalani dan menerima situasi yang dialaminya sehingga terjadilah

fenomena bunuh diri yang dilakukannya di Rumah Sakit Kelurahan Sei Putih Tengah tempat ia dirawat. Pada tahap ini seseorang sudah menyerah dengan situasi yang dialami serta ia merasa dirinya sudah tidak sanggup dan mampu menjalani keadaan yang menimpanya sehingga mencari jalan pintas. Pola pikir yang seperti itu membuat dirinya melakukan tindakan bunuh diri karena ia merasa dengan cara tersebut dirinya bebas dan lepas dari semua masalah terutama virus *Covid-19* yang menyerangnya.

4.2.3 Berita *Hoax* Mengenai Pandemi *Covid-19* yang Tersebar Luas di Media Sosial

Pada penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat suatu aspek dari penyebab terjadinya tekanan psikologis pada masyarakat Kelurahan Sei Putih Tengah yang merujuk pada berita *hoax* yang disebar melalui aplikasi sosial media. Dalam penggunaan media sosial ditengah masyarakat terkait perkembangan virus *Covid-19* banyak informasi yang simpang siur ramai diperbincangkan di media sosial. Konten-konten yang disajikan di *platform digital* banyak memberikan opini-opini mereka dan informasi yang belum bahkan tidak akurat keasliannya. Kasus *Covid-19* banyak dimanfaatkan konten *creator* yang tidak bertanggung jawab untuk memberikan data *hoax* demi mendapat penghasilan. Hal itu tentu saja berdampak buruk bagi kesehatan pasien *Covid-19* yang sedang menjalani isolasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengidap *Covid-19*, Citra Panjaitan, pada tanggal 23 Mei 2022, mengatakan bahwa:

“Tbu kan kadang kalau lagi bosan di Rumah Sakit main hp buka facebook, Instagram, tiktok biar ada hiburan dan supaya gak *stress* kali. Tapi setiap hari dibuka bukan tambah terhibur malah makin *stress* dek karena terus berita yang dipublish di media sosial itu

semua tentang *Covid*. Hari itu beredar berita tentang suntik mati, yang dibahas disitu orang-orang yang isolasi di RS disuntik mati sama tenaga medis karena kan RS ini dapat komisi dari pemerintah. Jadi kalau meninggal gitu berkurang pasiennya terus berdatangan lagi dari mana-mana aja kek gitu katanya trik RS biar dapat plus dari pemerintah. Makanya hari itu kan banyak kali yang meninggal di Rumah Sakit. Banyak kali kuterima berita kek gitu dari media sosial ini gak tau lah ntah betul ntah gak. Tapi semenjak itu takut kali aku jadinya asal masuk perawat ke ruangan kuperhatikan ajalah peralatan apa aja dibawaknya “.

Hasil wawancara di atas menjelaskan pasien sebagai pengguna *gadget* melihat banyak berita-berita yang tersebar luas mengenai perkembangan *Covid-19*. Ia melihat bahwa setiap berita yang disajikan rata-rata mengenai dampak dan bahaya virus tersebut. Seperti hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa seorang ibu yang merupakan pasien *Covid* melihat berita di media sosial perbincangan mengenai suntik mati yang dilakukan tenaga medis kepada pasiennya demi mendapat nominal *plus* dari pemerintah. Pernyataan itu kini belum dapat dibuktikan atau masih dikatakan opini masyarakat mengenai kebenaran kasus tersebut. Meskipun belum dapat dipastikan atau memang hanya asumsi pribadi namun adanya berita itu membuat pasien pastinya sontak terkejut dan takut karena sedang berada di posisi tersebut dalam menjalani isolasi sehingga hal itu mengganggu kesehatan psikologisnya. Sejalan dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan beredarnya isu mengenai *Covid* yang belum valid adanya dapat dikatakan sebagai berita *hoax*. Sehingga tekanan psikologis tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal media sosial yang semakin menambah kekhawatiran.

4.3 Bentuk-Bentuk Dampak Psikologis Pandemi *Covid-19* yang Dialami Masyarakat Kelurahan Sei Putih Tengah

4.3.1 Mengalami Frustrasi saat Menjalani Isolasi di Rumah Sakit

Kasus *Covid-19* berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat khususnya bagi kesehatan mental individu yang mengidapnya. Hal tersebut berimbas terhadap psikologis pasien yang sedang dalam penanganan isolasi di Rumah Sakit yang pastinya dapat mengganggu dan merusak pikiran, hati, jiwa. Pada tahap ini respon emosional seseorang tidak terkendali dan putus asa serta dalam hal ini pasien telah merasa pasrah dan menyerah dengan keadaan yang dialaminya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengidap *Covid-19* yaitu Kristo pada tanggal 29 Oktober 2022, mengatakan bahwa:

“Bukan hanya demam tinggi aja panasku malam itu tapi udah tah kemana-mana pikiranku. Uda diombang ambing kurasa nyawa ku ini. Karena kek gak ada lagi semangat dan gairah ini untuk sembuh udah pesimis lah istilahnya. Sampai sampai mau minta pulang aku sama perawatnya biar dirawat dirumah aja biar sembuh daripada di Rumah Sakit ini yang ada makin ketakutan. Kalaupun mati lah yaudahlah ikhlas aku dipanggil Tuhan tapi yah dirumah ajalah. Badanku pun sakit kali loh tiap malam naik turun panasku. Disitu uda capek kali aku, tah yang uda digerogeti virus itulah paru-paru ku ini karena sesak kali kurasa.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan rasa frustrasi yang cukup mendalam dirasakan oleh pasien yang sedang dalam menjalani isolasi di Rumah Sakit. Tekanan psikologis yang diterimanya akibat dampak dari pandemi *Covid-19* menyebabkan perilaku dan perasaannya tidak terkendali dan stabil. *Shock* dalam menjalani kehidupan sosial yang berat menyebabkan terjadinya perubahan psikis seseorang. Seperti penjelasan yang dipaparkan bahwa pasien tersebut ingin diurus dirumah oleh keluarga dan jika meninggal harus di rumahnya bukan di Rumah sakit.

Pernyataan itu semakin kuat membuktikan rasa jenuh dan pasrah seorang pasien bahkan mengikhhlaskan diri agar meninggal dunia di rumahnya sendiri. Titik puncak frustrasi yang dialami pasien tersebut ialah ketika ia sudah pasrah dan menyerah untuk sembuh. Pemikiran seperti itu tentunya berpengaruh kepada kondisi mental pasien. Informasi selanjutnya juga penulis dapatkan dengan seorang pasien *Covid-19*, Bernama Eseria Sinaga pada tanggal 22 Mei 2022 yang mengatakan bahwa:

“Yang pastinya pas dibilang opung kena *Covid* gak terima kali la, gak menyangka kena virus itu. *Stress* kali la kurasa pusing, demam, gak selera makan opung. Jadi saat itu uda putus asa pasrah biar ajalah mati pikirku. Apalagi kan virus itu mematikan yang tua-tua kayak opung ini jadi memang uda siap. Betul-betul capek la kurasa hari itu *drop* la kondisi opung kek mati badanku kurasa memang karena pikiran itu semua. Uda ikhlas opung, pikirku kurasa memang dengan cara kek gini la dipanggil Tuhan opung. Sakit kali la memang saat itu gak terkatakan lagi, Ditambah lagi kan gak bisa keluarga menjenguk”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketidakmampuan pasien dalam menghadapi virus *Covid-19* yang semakin parah dan menimbulkan terjadinya penurunan kondisi kesehatan. Imbas *Covid* yang dirasakan individu menimbulkan rasa putus asa dan pasrah akan penyakit yang diderita. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa pasien tersebut mengalami *stress* yang mendalam akibat kondisi kesehatannya yang tak kunjung sembuh seperti demam dan pusing karena penyebaran virus ditubuhnya sehingga timbul keikhhlasan diri untuk menyerah dan menerima konsekuensi yang telah terjadi. Hal tersebut juga menyangkut tindakan dan cara pasien meresponnya bahkan tidak sedikit pasien yang menyakiti dirinya sendiri dengan melakukan percobaan bunuh diri. Emosi individu dalam hal

ini tidak terkendali sehingga melampiaskannya dengan cara berbahaya serta berdampak bagi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

4.3.2 Perasaan Takut Berlebihan akan Kondisi yang Dialami

Setiap individu pasti sering mengalami perasaan takut dalam dirinya. Perasaan takut sering kali datang dalam diri individu jika seseorang merasa tidak sanggup dalam menghadapi sesuatu yang menurutnya sulit untuk diterima. Rasa takut juga datang ketika masalah besar telah menyimpannya. Poin terpenting juga terjadi akibat adanya ancaman besar yang sulit untuk dikendalikan seseorang sehingga timbul rasa takut yang berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pasien *Covid* yaitu Firdaus, pada tanggal 1 Juni 2022 mengatakan bahwa:

“Aku dulu gak percaya nya sama *Covid* ini makanya gak terlalu peduli aku saat itu. Tapi ketika uda nyata kualami kurasakan juga sakitnya, memang sesaklah dan tinggi kali demam ku. Saat itu betulan lah uda kurasakan kekmana kena *Covid* jadi percayalah aku memang sama virus ini. Terus kudengar lagi disebelah ruangan isolasi ku seusia sama ku meninggal dia. Pas lah disitu ketakutan kali lah aku sampek kutahankan gk tidur, aku satu malam, dan memang gak bisa aku tidur itu-itu aja kupikirkan. Takut aku mati gak bangun lagi besok pagi”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pasien merasa takut akan bahaya *Covid-19* yang dapat mengancam keselamatan nyawanya. Awalnya ia tidak percaya akan resiko *Covid-19* yang kapan saja dapat merusak kesehatan setiap orang. Namun karena pasien tersebut telah mengalaminya secara nyata dan diisolasi di Rumah Sakit akhirnya ia menyadari akan bahaya *Covid-19*. Hal lain yang semakin menambah rasa ketakutannya ialah pasien yang juga di isolasi pengidap *Covid-19* berada di

sebelah ruangnya dinyatakan meninggal dunia. Sehingga semakin meningkatkan rasa takutnya termasuk takut mati.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa adanya virus *Covid-19* yang menyerangnya secara nyata membuat ia menyadari bahaya *Covid* yang memang dapat menimbulkan kerusakan bagi kesehatan manusia. Dapat dijelaskan timbulnya kesadaran pasien terhadap dampak *Covid-19* mengakibatkan ia mengalami tekanan dan ketakutan akan kondisi yang menurutnya sangat berisiko bagi kesehatannya. Pemicu tingginya rasa ketakutan juga dilihat dari kasus seorang pengidap *Covid* yang telah meninggal dunia. Hal tersebut menimbulkan respon negatif pada psikologisnya juga disebabkan pengaruh dari luar diri yang menunjukkan respon berbahaya sehingga menambah pikiran negatif dan kecemasan mendalam akan bahaya *Covid-19* yang mungkin saja berujung fatal bagi kesehatan fisiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien *Covid-19*, bernama Anita Manulang pada tanggal 27 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Hari itu kan sewaktu udah dibawak aku ke RS di isolasi baru-baru belum parah kali kurasa masih demam dan gak selera makan. Terus uda ada dua sampek tiga minggu mulailah sesak kurasa hilang penciuman. Belum lagi di lorong ku itu banyak pasien *Covid* meninggal. Gak bisa tidur aku satu hari itu seram juga kurasa satu lorong rata-rata meninggal apa gak ngeri kali itu. Saking takutnya aku kutanya perawat-perawat itu berapa iama waktu hidup, kalau kuingat-ingat lah itu memang sedih kali lah. Sampai terbawak mimpi aku gara-gara takut ku yang mati ini”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan penyebab pasien tersebut mengalami ketakutan ialah ditandai dengan beberapa pasien yang berada di lorong ruangnya rata-rata meninggal dunia karena terinfeksi *Covid-19*

sehingga hal itu membuatnya semakin takut dan merasa *down* akan bayang-bayang kematian yang kapan saja menjemputnya juga. Dilihat juga pasien tersebut cemas dan kepikiran pada kesehatannya dalam menjalani isolasi sehingga ia bertanya kepada perawat yang menanganinya tentang berapa lama lagi ia bertahan. Bukan hanya itu saja ia juga menuturkan bahwa kekhawatiran yang dirasakannya sampai membawanya dalam mimpi. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa situasi keadaan sekitar berpengaruh besar dalam memicu terjadinya ketakutan yang berlebihan. Hal tersebut tentunya membuat individu di hantui oleh bayang-bayang virus yang menjadi ancaman bagi kesehatan mentalnya.

4.3.3 *Stress Berkepanjangan Saat Menjalani Perawatan*

Saat individu mengalami tekanan dalam diri pastinya akan terjadi perubahan perilaku dalam menanggapi suatu masalah. Tekanan dalam hal ini mengarah kepada suatu keadaan baru yang menuntutnya untuk menerimanya. Oleh sebab itu sering sekali suatu masalah yang datang menyebabkan bentrokan atau ketidaksesuaian terhadap diri sendiri. Hal itu menimbulkan dampak yang besar bagi kesehatan fisik dan psikis individu. Seperti kaitannya pada masyarakat yang mengalami tekanan dan tuntutan akibat ketidakmampuan untuk menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap pandemi *Covid-19* sehingga menyebabkan gejala *stress*. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengidap *Covid*, bernama Yanti pada tanggal 26 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Tbu hari itu terkejut kali dek gak ada sampek pikiran ibu ke *Covid* ini Cuma pilek aja waktu itu ibu, rupanya dibilang positif *Covid* gak

nyangka la ibu. Terkejut lah pasti gak tau ibu kekmana biar cepet sembuh tertekan kali la ibu rasa kek di penjara di ruangan itu, takut ibu juga bangun-bangun besok uda gak bernafas lagi. Ngeri lah dek, semenjak itu diberhentikan ibu dari kerja ibu di RS itu. Itulah sedih kali ibu rasa. Kekmana lah cobak lagi sakit gini gak ada penghasilan, apa gak makin stres. Ibu diisolasi terus gak bisa berbuat apa-apa lah dek. Belum lagi sembuh la ibu kan pulang kerumah, pasti la dijauhi ibu karena masyarakat disitu jelas takut sama ibu takut tertular meskipun uda dinyatakan sembuh”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *Covid-19* membawa perubahan bagi diri pasien baik perubahan sosial, fisik, dan psikis. Seperti fenomena diatas dapat dilihat pasien *Covid-19* yang sulit menerima kenyataan akan infeksi virus yang dideritanya. Ia menjelaskan *Covid-19* juga berdampak bagi aktivitasnya sehari-hari seperti bekerja. Hal tersebut dapat dilihat bahwa yang biasanya ia bekerja kini harus menjalani isolasi di Rumah Sakit yang ia tidak tahu kapan dirinya akan sembuh. Bahkan keadaan itu membuat dirinya diberhentikan dari pekerjaannya belum lagi ketika nanti dirinya sembuh pastinya akan dijauhi oleh masyarakat sekitar.

Keadaan stress yang dirasakan Yanti membuat dirinya tertekan dan cemas karena virus yang dideritanya membuat dirinya bertahan lebih lama berada di Rumah Sakit menjalani isolasi. Selain itu fenomena tersebut membuat dirinya merasa terpuruk dan ketakutan berada lama diruangan tersebut. Bukan hanya dirinya takut akan keberadaan virus saja namun juga mempersempit ruang gerak aktivitasnya sehari-hari. Dimana dalam hal ini dampak yang dialaminya ialah hilangnya suatu pekerjaan dan tidak dapat bekerja seperti biasanya akibat ancaman *Covid-19* yang dirasakan. Oleh karena itu fenomena tersebut membuat dirinya semakin *down* namun tidak dapat

berbuat apa-apa selain menjalani pengobatan sampai sembuh. Informasi selanjutnya juga penulis dapatkan dengan pengidap *Covid-19*, Derliana pada tanggal 20 Oktober 2022 mengatakan bahwa:

“Kalau ingat-ingat dulu ibu kena *Covid* ini sedih kali lah. Stress kepikiran terus ibu apa bisa sembuh apa gak lah ya. Belum lagi memikirkan pekerjaan usaha ibu dirumah kan ada warung ibu. Jadi bercabang-cabanglah otak ini kemana-mana. Isoman ibu hari itu pun ibu gak nafsu makan, gak selera makan ibu. Maupun nanti makanan yang disediakan suster itu tak kusentuh. Itulah saking uda jenuh dan stressnya. Suster yang nangani ibu, kutanyak la selalu kapan lah aku bisa sembuh. Sedih la sambil nangis haritu itu kan dikamar itulah terus aku sendiri tersiksa la ibu rasa memang. Apalagi kan gak bisa keluarga masuk untuk jaga dan urus ibu. Capek lah ngeliat kondisi saat itu, belum lagi omongan-omongan tetangga pasti udah negatif jadi bahan pembicaraan orang kan. Ujung-ujungan bisa lah ibu dijauhi.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa seorang pasien sudah jenuh dan *stress* saat menjalani isoman dirumahnya. Seperti kasus diatas rasa *stress* yang mendalam cukup membuatnya bosan dan capek dilihat dari ucapannya yang bertanya pada perawat apakah dirinya bisa pulih dari virus tersebut. Hal itu menggambarkan pasien sedang mengalami fase *down* dan hilang semangat. Rasa khawatir bisa membuat pasien putus asa sehingga hal tersebut lama kelamaan akan mengganggu mentalnya dan menyebabkan *stress* yang berkepanjangan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas penulis melihat *Covid-19* sangat berdampak negatif bagi kesehatan pasien. Dampak *Covid-19* juga dapat memperburuk imunitas dan ketahanan jasmani dikarenakan Derliana mengakui bahwa ketika awal isoman dirinya tidak mengkonsumsi makanan dan obat-obatan yang disediakan perawat padanya. Tentu saja hal itu dapat

menimbulkan penurunan kesehatan fisiknya dan memicu terjadinya peningkatan gejala penyakit baru. Kejenuhan yang dirasakan Derliana membuat dirinya bosan dan capek jika selalu dirawat isoman tanpa adanya kejelasan akan kesembuhannya sehingga hal tersebut membuat dirinya sering bertanya-tanya kepada perawat mengenai kapan waktunya ia akan segera pulih. Faktor lingkungan sekitar juga menjadi pemicu dirinya semakin tertekan yaitu menyangkut respon dan tindakan masyarakat sekitar ketika mengetahui dirinya sedang menjalani isolasi mandiri dirumahnya. Respon negatif dan diskriminatif juga ia rasakan dari masyarakat tempat tinggalnya. Tentu saja hal demikian semakin menambah tingkat stress yang dirasakannya.

4.4 Peran Tenaga Kesehatan dalam Memberikan Stimulus dan Respon Kepada Masyarakat Positif Covid-19 Kelurahan Sei Putih Tengah

4.4.1 Memberikan Semangat dan Motivasi

Menjalani isolasi di Rumah Sakit sampai dinyatakan negatif membuat banyak individu yang *shock* karena tidak terima akan virus yang menyerang tubuhnya. Seperti hasil wawancara dengan seorang perawat yang menangani pasien bernama ibu Yanti yang merasa stress dan cemas akan kondisinya. Rini Elvira pada tanggal 18 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Saya kasi pacuan untuk semangat, ngomong kalau keluarga dan anak-anak masih butuh dia. Keluarga dan anak-anak masih kecil butuh kasih sayang orang tua, kalau ibu putus asa dan gak semangat sembuh kekmana keluarga ibu. Apa gak kasihan sama anak-anak, ibu masuk RS aja mereka sedih. Masih banyak yang membutuhkan ibu. Seperti itulah hari itu saya bilang sama seorang ibu yang kenak Covid”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tenaga kesehatan merupakan orang yang memang berperan penting dalam memantau dan

menangani pasien di Rumah Sakit. Selain itu perawat Rini juga memberikan rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu ibu yanti merespon secara positif ucapan dan rangsangan yang telah ia berikan. Sehingga tampak dari informasi yang diberikan Perawat Rini memang cukup peka dan mengerti keadaan yang dirasakan ibu yanti dalam menjalani isolasi. Terkait informasi diatas tampak seorang perawat yang memberikan respon dan stimulus kepada pasien. Ia juga dapat mendekatkan diri dan menjalin interaksi yang baik dengan ibu Yanti

Rangsangan yang diberikan juga berupa motivasi, kalimat penguat, dan memberikan semangat. Upaya yang diberikan perawat kepada ibu Yanti tersebut merupakan cara yang tepat untuk membangkitkan kembali semangat agar selalu kuat dan optimis dapat sembuh serta menghindari tekanan psikologis yang menyebabkan jatuhnya mental pasien. Sependapat dengan informasi di atas, seorang pasien *Covid-19* yang ditangani oleh perawat Rini Elvira bernama Yanti pada tanggal 26 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Ada satu suster hari itu paling kuingat suster itu uda selalu nangani yang *Covid* dialah selalu itu masuk-masuk ruangan ku. Selalu nanti disemangati aku apalagi kalau lagi tertekan dan *stress* tau dia itu. Dibilangnya keluarga semua masih membutuhkanku, anak-anak mau kek mana jadinya kalau gak ada aku. pokoknya pande dia buat aku luluh gitu. Kalau uda dibilang la tentang keluarga gitu sedih la aku itu gak sanggup aku kaliau uda dibanas tentang keluarga, jadi langsung semangat aku untuk sembuh biar cepat pulang”.

Didukung oleh informasi yang didapatkan sebelumnya bahwa interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien memang harus kuat. Perawat harus pandai dalam berinteraksi dan menjalani hubungan yang baik dengan pasien agar pasien tersebut merasa nyaman dan diperhatikan. Seperti

informasi yang didapat dari informan di atas menunjukkan kepedulian dan bentuk perhatian yang diberikan kepada pasien terbukti membuat ibu Yanti menjadi semangat dan termotivasi untuk sembuh. Hal itu memungkinkan dirinya terhindar dari ancaman tekanan mental yang berkepanjangan. Namun justru membantunya untuk bangkit dari keterpurukan dan memulihkan kondisi kesehatan pasien *Covid-19* terutama kondisi psikologisnya. Informasi selanjutnya penulis dapatkan dari seorang pasien *Covid*, bernama Eseria Sinaga yang ditangani oleh perawat Rahmi saat dirinya menjalani isolasi, Eseria pada tanggal 22 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Disuruh perawat itu opung banyak makan, minum, dan makan buah biar cepat sembuh katanya. Diajaknya lah becanda-becanda gitu biar ketawak. Terus diajak perawat itu juga bicara-bicara ditanyanya uda berapa cucu opung. Pas di isolasi itu ingat kali opung katanya uda bisa pulang bentar lagi, gak lama lagi uda bisa pulang katanya. Padahal menurut perasaanku masih sakit kali semua badan. Mungkin pun dibilang gitu biar semangat kan dibilang la biar cepat pulang. Memang pas gitu katanya senang nya memang opung. Kalau sembuh opung uda bisa pulang kuajak opung olahraga dan jalan-jalan keliling Medan. Itulah masih ingat aku kata-katanya itu sampek sekarang”.

Dalam menangani pasien *Covid-19* tenaga kesehatan sebagai orang yang berperan penting dalam upaya pemulihan pasien. Sejalan dengan data yang penulis dapatkan dari informan diatas bahwa perawat Rahmi memberikan semangat dan kekuatan berupa candaan dan kata-kata penyemangat agar dapat membantu Eseria kuat dalam menjalani isolasi nya. Seperti yang informan katakan meskipun ia mengakui bahwa kondisinya belum sembuh total dan masih merasa sakit pada tubuhnya namun perawat yang menanganinya mengatakan kalau dia akan segera pulang. Oleh karena itu respon yang

diberikan perawat Rahmi kepada Eseria dapat membuat dirinya merasa aman dan tenang.

Rangsangan psikologis yang diberikan kepada perawat Rahmi kepada Eseria membuatnya merasa diperhatikan. Hal itu tampak sebagai bentuk kepedulian yang diberikan perawat Rahmi kepada pasien. Peran dalam hal ini mencakup suatu tindakan dan upaya perawat dalam membantu pemulihan Eseria saat menjalani isolasi. Suatu upaya yang diberikan ialah mencakup pengobatan berupa stimulus dan perbincangan kecil yang mampu membuat Eseria kembali semangat dan optimis. Sehingga benar saja terlihat bahwa dengan adanya motivasi dan semangat yang diberikan perawat Rahmi membuat Eseria kembali lagi untuk kuat dan meyakinkan dirinya bahwa sebentar lagi akan segera sembuh.

4.4.2 Mengajak Pasien Berkomunikasi dan Bergurau

Respon Positif yang perawat berikan sangat membantu individu untuk memulihkannya dari dampak psikologis berupa *stress*, gelisah, ketakutan, dan lain sebagainya tentunya membuat pasien mengalami tekanan mental akan bayang-bayang mematikan *Covid-19*. Rangsangan yang dapat diterapkan dalam membantu pasien untuk tetap kuat dan optimis ialah mengajak pasien untuk bercerita, berkomunikasi, dan bergurau agar dapat menciptakan situasi yang rileks serta membantu pasien untuk tidak selalu kepikiran dan takut akan ancaman virus. Seperti hasil wawancara dengan perawat Rahmi pada tanggal 20 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Kalau kami kan dek masuk keruangan pasien itu harus ceria lah tanyak kekmana kondisinya sekarang. Saya langsung kubawak

cerita pokoknya harus kita ajak mereka berkomunikasi dan merespon perkataan kita. Yah mungkin kita pun gak bisa banyak-banyak ngomong juga kan, tapi harus kita kasi kekuatan sama mereka. Kalau di respon positif kan bagus berarti konek pasien itu. Kalau saya langsung saya bawak seloro-seloro kecil dan cerita-cerita. Gak boleh kaku perawat kalau menangani masyarakat dalam tekanan kek gitu. Jadi jangan loyo nampak kita, harus bisa membuat suasana hidup supaya pasien-pasien itu nyaman”.

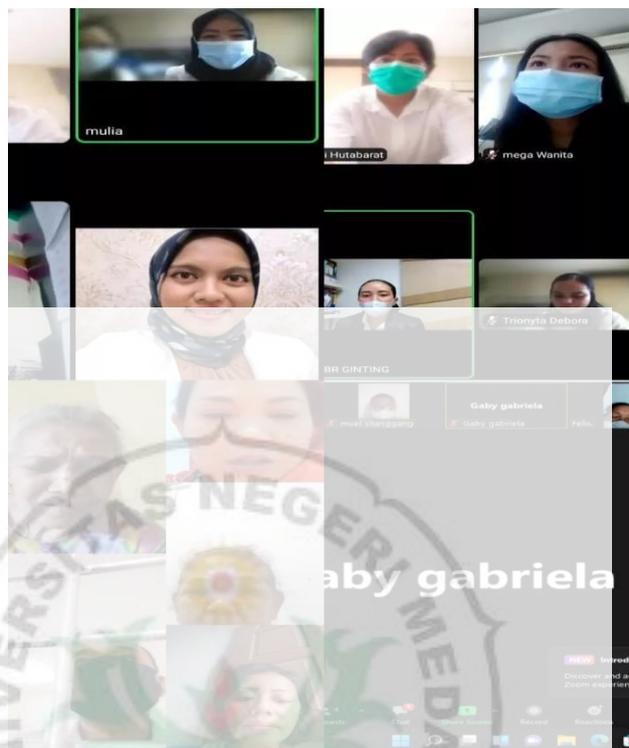
Hasil wawancara di atas bahwa perawat memberikan pelayanan dan penanganan dalam membangkitkan semangat pasien untuk sembuh dan selalu berpikiran positif. Informan juga menjelaskan bahwa seorang perawat dalam menangani pasien *Covid-19* harus menampilkan mimik wajah yang ceria, senyum, dan semangat. Karena pada umumnya seseorang yang mengalami *stress* mental akan merasa ketakutan dan sensitif sehingga perawat harus memberikan suasana yang hidup untuk membangkitkan kondisi yang nyaman dengan pasien. Dalam hal ini perawat Rahmi cukup pandai dan paham dalam memberikan keadaan dan suasana baru yang lebih *fresh* kepada pasien. Hal tersebut dapat membantu mengurangi tingkat kejenuhan dan kebosanan yang dialami oleh pasien dalam menjalani perawatan.

Interaksi yang terjalin antara perawat dengan pasien juga pastinya semakin kuat dan pasien lebih santai. Penanganan psikologis yang diberikan perawat sangat ampuh membantu pasien jauh lebih baik juga dapat menghindari rasa *stress* dan khawatir yang mendalam. Suasana yang dirasakan juga lebih hidup tanpa adanya rasa kaku antara perawat dengan pasien. Sehingga pasien juga merasa dirinya dirawat dengan tenang dan ditangani dengan baik. Stimulus tersebut membuat keadaan mental pasien semakin hari akan mengalami perubahan yang signifikan.

4.4.3 Mengarahkan Pasien Untuk Lebih Berserah Kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan Mengikuti Kegiatan Kerohanian

Setiap orang memerlukan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai tempat sandaran, penolong, dan tempat untuk berserah sepenuhnya atas setiap masalah yang dihadapi. Demikian juga halnya penyakit virus *Covid-19* yang diderita pasien dalam menjalani isolasi. Tekanan hebat dan ketakutan yang mendalam mereka alami sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikisnya. Oleh karena itu pasien diarahkan untuk berdoa serta berserah sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lewat kegiatan kerohanian yang dilakukan. Seperti informasi yang penulis dapatkan dari perawat Renia Loysa, S. Keperawatan pada tanggal 1 Juli 2022 menuturkan bahwa:

“Saya biasanya lebih mengarahkan pasien itu untuk selalu berserah diri sama yang Maha Kuasa dek, jadi saya kasih nasihat supaya selalu berdoa. Karena orang yang dalam keadaan *stress* itu bisa berbuat negatif yang bisa mencelakakan diri sendiri contohnya kek bunuh diri lah pikirannya uda dikuasai kegelapan itulah membuat seseorang putus asa. Biar supaya semakin terbentuk lagi kerohanian dan pola pikir mereka dalam menanggapi keadaan seperti ini, harus lebih lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Lebih percaya sepenuhnya sama pertolonganNYA saja. Makanya tiap pasien itu kan pasti dulunya beribadah sesuai kepercayaannya. Jadi saya sering bilang ke setiap pasien untuk masuk dalam *zoom* virtual atau kegiatan ibadah yang bisa diakses di youtube sesuai dimana mereka beribadah. Karena kan hari itu tempat ibadah pun tutup jadi setiap orang diwajibkan beribadah *online*. Disitu la nanti dek pasien itu join dalam ibadah virtual di tempat ibadah mereka mereka masing-masing. Itu juga mengajarkan mereka supaya lebih kuat, tenang, tabah, dan gak mudah menyerah. Ibaratnya lah kan harus kuat lah iman mereka dengan situasi berat yang dialami supaya gak terjadi hal-hal buruk”.



Gambar 4.3 Ibadah virtual yang diikuti oleh pasien *Covid-19*

Hasil wawancara yang di paparkan informan menjelaskan upaya yang diberikan seorang perawat kepada pasien *Covid-19* dengan mengarahkan agar selalu berdoa dan berserah sepenuhnya kepada yang Maha Kuasa. Renia mengakui pada masa sulit yang dialami pasien seringkali individu putus asa dan menyerah sehingga dapat membuat mereka mencari jalan pintas yang dapat membahayakan diri mereka sendiri seperti melakukan percobaan bunuh diri. Untuk itu Renia mengarahkan pasien untuk mengikuti aktivitas ibadah *online* di tempat ibadah mereka masing-masing menggunakan link *zoom* atau ibadah online yang disebar di youtube. Aktivitas kerohanian itu dilakukan agar setiap pasien dapat merasa tenang, berserah diri, membangun hubungan yang baik dengan Tuhan di situasi sulit yang dihadapi serta semakin memperkuat iman mereka dan pastinya menghindari pikiran

buruk yang dapat membahayakan diri mereka masing-masing. Sejalan dengan data diatas, Derliana yang merupakan pasien dari perawat Renia Loysa pada tanggal 20 Oktober 2022, menuturkan bahwa:

“Dibilangnya hari itu sama ibu meskipun kita uda usaha untuk sembuh dengan cara isoman ini, gak boleh lupa untuk berserah sama Tuhan yang pastinya bukan tanpa alasan ada virus corona ini. Jadi disuruh perawat itulah ibu untuk selalu berdoa, dan beribadah dikamar itu secara mandiri. Terus hari itu ada dikasi tunjuknya di youtube kayak ibadah-ibadah online dari youtube. Bisa juga ikuti ibadah online kekini bu sembari ibu gabung didalamnya melalui link gitu. Memang kuakuinya tenang diri kita ini nyaman juga kalau uda sholat dan ikuti online ibadahnya tadi.”

Berdasarkan wawancara diatas tampak bahwa ketika individu berserah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa akan mempengaruhi kondisi kesehatan pasien. Dimana dengan mengikuti aktivitas kerohanian akan menambah kekuatan dan semangat para pengidap *Covid-19*. Seperti dilihat dari informasi yang diperoleh dari informan diatas tampak bahwa keadaan nyaman dan tenang dirasakan informan ketika menjalani kerohanian secara online. Terkait dengan hal tersebut fokus terhadap peran perawat dalam memberikan nasihat dan kekuatan untuk tetap kuat serta selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar selalu optimis, semangat dalam mengikuti proses pemulihan dengan dukungan dorongan pemulihan berupa kegiatan kerohanian online yang terdapat di media sosial. Sehingga dalam hal ini perawat terbukti mampu dalam menganani kesehatan mental yang dialami oleh pasien dan juga pasien yang merupakan informan dapat dengan baik mengikuti arahan dan nasihat perawat untuk menjalani aktivitas yang membangun psikisnya.

4.4.4 Melakukan Kegiatan Berjemur dan Senam pada Pasien *Covid-19*

Kegiatan berjemur dan senam sangat bermanfaat bagi setiap orang untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Kegiatan tersebut tentunya dapat menjaga kekebalan tubuh dan terhindar dari ancaman penyakit serta sebagai sarana penyembuhan bagi individu yang terkena sakit penyakit. Sama halnya dengan pasien *Covid-19* yang sedang dalam proses perawatan. Selain mereka berjuang sembuh dengan menjalani pengobatan medis namun mereka juga dapat menjaga ketahanan tubuh dengan berjemur dan senam. Informasi yang didapat dari perawat Sartika Debora, A.Md, Kep, pada tanggal 1 Juli 2022 mengatakan bahwa:

“Terapi yang saya berikan kepada pasien *Covid* itu terapi senam dek, jadi pasien itu dikumpulkan diruang terbuka untuk melakukan senam dengan musik yang diputar di radio atau handphone. Jadi mereka dipandu oleh beberapa perawat, gerakannya itu mengikuti irama senam di musik itu. Sekalian mereka juga berjemur dibawah sinar matahari. Irama atau ketukannya juga yang sedang agak sedikit pelan karena kalau senam yang terlalu riang bisa berdampak sama pernafasan mereka. Jadi yang penting ada irama musiknya yang bisa diikuti semua pasien dan membuat semua tubuh kita ini bergerak. Jika ada yang sulit untuk senam bisa hanya berjemur saja termasuk pasien lansia mereka hanya bisa berjemur saja. Jadwal senam nya biasanya seminggu itu ada tiga kali yaitu hari senin, rabu, dan jumat. Manfaatnya itu uda pasti membunuh virus apalagi sinar matahari pagi itu bagus untuk kesehatan. Jdi membuat tubuh bugar, sehat, *fresh* juga nampak kalau uda selesai senam. Perasaan pun lebih tenang dan rileks gak jenuh lah dek”.



Gambar 4.4 Kegiatan berjemur di pagi hari bagi pasien *Covid-19*

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pasien *Covid-19* bukan hanya ditangani dari segi makanan dan obat-obatannya saja, namun juga aktivitas bermanfaat yang dapat dilakukan untuk mendukung pemulihan pasien. Seperti penjelasan diatas perawat memberikan penanganan berupa berjemur dan senam yang dilakukan oleh para pasien *Covid-19*. Hal tersebut agar mereka dapat bergerak luas dan berjemur dibawah sinar matahari pagi. Ketika senam irama dan ketukannya sedang sedikit pelan agar dapat diikuti oleh seluruh pasien dengan mengikuti jadwal senam yang diberikan. Kegiatan tersebut juga menghindari rasa jenuh yang dirasakan pasien *Covid-19* namun bermanfaat membunuh virus serta membuat tubuh lebih sehat dan bugar.

4.4.5 Memanfaatkan Tumbuhan Obat Sebagai Ramuan Bandrek dalam Mendukung Pemulihan Fisik Pasien

Dalam upaya penyembuhan suatu penyakit identik dengan pengobatan medis yang diberikan oleh dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya. Hal tersebut pastinya dikonsumsi untuk memperoleh kesembuhan. Namun pada kenyataannya banyak alternatif pengobatan lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit. Salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai obat ialah tumbuh-tumbuhan. Dimana banyak tumbuh-tumbuhan yang dikenal sebagai tumbuhan obat ampuh mengobati berbagai penyakit. Begitu banyak tumbuhan obat dapat digunakan dalam upaya menyembuhkan pasien *Covid-19*. Hasil wawancara yang didapatkan dari perawat Fitri Sagita, Amd, Kep pada tanggal 1 Juli 2022 menjelaskan bahwa:

“Kalau pengobatan saya pribadi lebih menganjurkan pasien untuk mengkonsumsi obat-obat tradisional atau herbal. Bukan kita bilang obat medis itu buruk, tetapi kalau kita mengkonsumsi obat-obat tradisional gak ada efek sampingnya. Jahe merah dan serai itu direbus sampai wangi dibuat bandrek terus tambahkan gula merah atau susu. Itu enak kali diminum hangat perut. Terus itu juga bagus untuk menjaga kekebalan tubuh. Diminum 2x sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Kalau sedang mengkonsumsi obat medis, bandrek itu boleh diminum dua jam sesudah atau dua jam sebelum mengkonsumsi obat medis tadi. Makanya saya sering bilang ke pasien juga kalau keluarga pasien mau buat itu dirumah boleh dan diantar ke RS titip sama penjaga RS. Karena lebih alami dan lebih sehat dek. Memang gak langsung menghilangkan virus tapi menjaga daya tahan tubuh, dan nambah imun supaya tubuh lebih kuat gak gampang sakit. Pelan-pelan pasti sembuh dan bersih virus itu karena sebenarnya kuncinya itu dari dalam diri kita sendiri”

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam menangani pasien *Covid-19* bukan hanya sembuh dengan obat-obatan medis. Namun juga

dapat dibantu dengan asupan pengobatan dari tumbuh-tumbuhan obat seperti serai, kunyit, gula merah, dan jahe karena merupakan ramuan alami dan tidak mengandung efek samping bagi kesehatan tubuh. Seperti yang dipaparkan oleh perawat Fitri diatas dirinya menganjurkan pasien *Covid-19* untuk mengkonsumsi obat-obatan tradisional seperti bandrek yang diracik menggunakan tumbuhan jahe merah, serai, dan kunyit yang direbus dan dicampur dengan susu.

Perawat Fitri menjelaskan ramuan tersebut dapat diminum 2x sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Racikan tersebut dapat dikonsumsi meskipun sedang dalam mengkonsumsi obat medis juga. Caranya dapat diminum dua jam sebelum atau setelah mengkonsumsi obat medis. Bandrek yang diracik dari tumbuhan obat tersebut berfungsi menjaga daya tahan tubuh dan tidak mudah terserang penyakit. Tentunya hal itu pelan-pelan akan membersihkan virus atau kotoran yang terdapat di tubuh pasien *Covid-19*. Selaras dengan hasil wawancara di atas penulis juga mendapatkan informasi dari seorang pasien *Covid-19* bernama Kristo, pada tanggal 16 Juli 2022 mengatakan bahwa:

“Saya waktu isolasi itu pahit lidah gak selera makan kalau uda gitu kan, jadi ada perawat yang nangani saya dikasi saya minum bandrek gitu dek ada ramuan jahe, serai dan manis ya kek bandrek biasalah tapi ini lebih enak karena terasa dia manis dan pedasnya. Memang gak rutin dikasi perawat itu karena kan memang RS fokus ngasi obat medis tiap hari. Tapi sering kuminum hitung 2 jam lah sesudah makan obat dokter. Karena dikasi perawat itu resep nya di kertas jadi bisa saya kabari keluarga biar mereka buat sendiri dirumah biar rasanya sama kayak yang di kasi perawat itu. Sering la kuminum itu karena diantar keluarga ke RS jadinya. Semenjak kuminum itu enak badan ku dek gak pernah lagi tiba-tiba demam dan sesak, memang harus diutamakan juga obat dokter kan tapi cepat juga badanku

sembuh dan negatif *Covid* pas di tes lagi. Pas uda bisa saya pulang di bilang perawat itu juga dirumah harus rutin juga minum ramuan bandrek nya itu biar fit badan dan gak mudah terserang penyakit atau virus. Sampai sekarang syukur lah dek uda jarang sakit-sakitan”.

Seperti wawancara sebelumnya bersama perawat fitri, seorang pasien *Covid* yang dulunya dirawat olehnya menuturkan bahwa tumbuhan obat tersebut berupa bandrek yang diberikan kepadanya memang sangat berpengaruh dalam mendukung kondisi kesehatan tubuhnya saat menjalani isolasi. Dirinya juga mengakui tetap mengkonsumsi obat-obatan medis karena merupakan pengobatan yang utama namun dengan adanya asupan ramuan bandrek tersebut sangat mendukung pemulihan tubuhnya. Ia juga mengalami perubahan ketika mengkonsumsi ramuan bandrek tersebut seperti membuat tubuh lebih fit, segar dan sehat. Ketika sudah sembuh dan dinyatakan negatif *Covid-19* dirinya tetap rutin mengkonsumsi racikan bandrek dari tumbuhan obat tersebut agar meningkatkan imunitas tubuh dan tidak mudah terserang penyakit.

4.5 Pembahasan

Pandemi *Covid-19* merupakan wabah penyakit yang dapat menularkan virus berbahaya kepada setiap orang. Virus ini mengancam keselamatan semua orang yang mengidapnya. Terlebih ancaman terberat dirasakan pada mereka yang terinfeksi *Covid-19* dan menjalani isolasi di Rumah Sakit tanpa adanya keluarga yang menemani dan menjenguk. Menurut Athiyyah dan Santoso (2021:171) ketidaksanggupan seseorang dalam menjalani hal-hal baru yang berat terjadi dalam dirinya akan mengakibatkan timbulnya permasalahan mental pada diri individu. Dalam hal ini pandemi *Covid-19* menyebabkan suatu masyarakat mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri sejalan dengan keadaan yang baru terjadi sehingga mengakibatkan tekanan mental. Menurut Sutrisno (2021:3) terdapat faktor yang menyebabkan masyarakat mengalami tekanan psikologis *Covid-19* yaitu:

1. Stigma negatif dan Lingkungan masyarakat setempat

Perkembangan informasi tentang peningkatan kasus *Covid-19* yang telah memakan banyak korban jiwa menjadi ancaman tersendiri bagi setiap masyarakat. Sehingga jika dalam suatu individu mengidap *Covid*, akan dipandang negatif oleh masyarakat sekitar karena mereka menganggap *Covid-19* merupakan penyakit kutukan dan dikucilkan. Penolakan juga dialami oleh pengidap *Covid* dikarenakan masyarakat merasa takut bila dirinya tertular oleh virus *Covid*. Dalam hal ini tentu membuat individu pengidap *Covid* merasa dijauhi dan disingkirkan.

2. Kondisi Finansial

Aktivitas masyarakat juga mengalami kesulitan menyangkut pekerjaan, pendapatan yang dialami suatu individu yang terkena dampak *Covid-19*. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan masyarakat mengalami beban berat ditambah lagi dengan adanya peraturan pemerintah yang menghimbau masyarakat dirumah saja serta banyaknya perusahaan yang melakukan PHK. Hal itu membuat masyarakat *stress* dan khawatir terhadap kondisi yang dialami.

Sejalan dengan penjelasan di atas data yang penulis dapatkan juga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari informan terdapat faktor pemicu individu mengalami tekanan psikologis

diantaranya: 1) Lingkungan sosial masyarakat. Dimana dalam hal ini membahas tentang aktivitas lingkungan masyarakat yang memberikan respon negatif kepada penyintas *Covid-19*. Seperti data yang didapat dari informan, Anita Manulang mengakui tetangga yang biasanya ramah namun ketika dirinya diisolasi di Rumah Sakit tidak ada lagi tetangga yang peduli. Justru Anita menjadi perbincangan di pasar dan dituding dirinya sebentar lagi akan mati. Didukung juga informasi yang didapat dari Firdaus yang juga merupakan penyintas *Covid-19*, dirinya menuturkan sewaktu ia positif *Covid-19* tidak ada kebijakan yang diberikan kepling. Dirinya mengakui kepling tidak peduli dan menyuruhnya agar segera melakukan isolasi di Rumah Sakit karena takut hanya perkara satu orang berimbas ke masyarakat lainnya.

Hal itu membuatnya ia merasa dikucilkan dan menjijikkan dimata kepling serta masyarakat luas. 2) Riwayat masalah pribadi yang dialami pasien. Hal ini berhubungan pada suatu masalah yang dialami pasien sebelum dirinya dinyatakan *Covid-19*. Seperti yang disampaikan oleh Rini Elvira seorang perawat yang menangani pasien *Covid-19*, dirinya menjelaskan bahwa terdapat kasus bunuh diri yang dilakukan seorang wanita pasien *Covid-19* di Rumah Sakit. Setelah ditelusuri sebelum ia menjalani isolasi di Rumah Sakit dirinya juga sedang dalam masalah rumah tangga dan ketika dinyatakan *Covid* ia baru saja melahirkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa riwayat masalah pribadi memicu seseorang *stress* dan depresi apalagi saat menjalani isolasi sehingga melakukan tindakan itu. 3) Berita *Hoax* mengenai Pandemi *Covid-19* yang tersebar luas di media sosial. Faktor ini menyangkut suatu informasi di media sosial yang belum jelas kebenarannya.

Konten yang disajikan mengenai Pandemi *Covid-19* berisi opini-opini atau isu yang tidak akurat. Hal tersebut tentu saja menimbulkan kecemasan tersendiri bagi pasien *Covid-19* yang melihatnya dan akan berdampak bagi kesehatan psikisnya. Seperti yang diungkapkan oleh Yanti seorang pasien *Covid* ia melihat berita mengenai suntik mati yang dilakukan tenaga medis di Rumah Sakit demi mendapatkan *plus* dari pemerintah. Sehingga semakin banyak lagi pasien *Covid* yang dirawat di Rumah Sakit. Informasi tersebut membuatnya dirinya terkejut apalagi ia sedang berada dalam kondisi tersebut. Berita itu membuatnya ketakutan akan bayang-bayang virus yang menakutkan itu nantinya dapat terjadi padanya meskipun belum diketahui benar atau tidak.

Berbagai macam bentuk tekanan psikologis yang dialami oleh pasien *Covid-19* yaitu cemas, takut, *stress*, frustrasi, depresi, gelisah, khawatir, trauma dan lain sebagainya yang dapat menjatuhkan mental pasien. Hal tersebut jika berangsur lama dan ditanggapi secara berlebihan akan berdampak juga pada kesehatan fisik pasien. Oleh karena itu banyak pasien yang sering *drop* bahkan diantaranya meninggal dunia karena keberadaan virus yang sangat mengganggu pikirannya. Semua itu tidak terlepas dari respon pasien dalam menanggapi dan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi.

Bentuk-bentuk dampak psikologis menurut Asimiyah dan Nurhayati (2021:60) ialah: terkejut atau *shock*, tidak semangat dan putus asa, sedih, *stress*, dan trauma. Dampak psikologis tersebut dialami oleh pasien yang menjalani isolasi sehingga jika mengalami tekanan yang berkepanjangan akan berdampak bagi kesehatan psikis dan fisiknya. Seperti yang dialami oleh Yanti dirinya merasa *stress*

saat menjalani isolasi di Rumah Sakit. Ia merasa sedang dalam penjara ditambah lagi ia diberhentikan dari pekerjaannya. Senada dengan hal tersebut, penulis juga mendapatkan data terkait bentuk dampak psikologis yang dialami pasien di Kelurahan Sei Putih Tengah diantaranya: 1) Mengalami frustrasi saat menjalani isolasi. Dampak tersebut dialami langsung oleh bapak Kristo, pasien telah putus asa dan pasrah akan keadaan yang dialami dirinya ingin cepat pulang agar diurus oleh keluarga dirumah dan jika meninggal ia menginginkan meninggal di rumahnya. Hal itu tampak bahwa pasien tersebut tidak sanggup dalam menerima kenyataan dengan virus yang dideritanya. 2) Perasaan takut berlebihan. Dampak ini sering dialami oleh pasien *Covid-19* dikarenakan keberadaan virus yang mengancam keselamatan mereka sehingga menyebabkan perasaan takut.

Seperti yang dialami pasien *Covid-19* Anita Manulang saat menjalani isolasi dirinya merasa takut karena lorong deretan kamarnya rata-rata meninggal karena *Covid-19*. Kecemasan tersebut pastinya mengganggu mentalnya dan takut akan mengalami situasi yang sama. Oleh karena itu Anita merasa cemas dan kepikiran sehingga menyebabkan dirinya ketakutan berlebihan. 3) *Stress* bekepanjangan saat menjalani perawatan. Dampak ini sering terjadi akibat rasa jenuh dan keadaan gelisah pada kesehatannya sendiri yang memberikan respon negatif bagi kesehatan psikologisnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Deriana, dapat dilihat bahwa dirinya tidak terima akan kenyataan yang dihadapi terbukti pasien tersebut tidak mengkonsumsi makanan dan obat-obatan yang diberikan serta ia mengakui selalu bertanya kepada perawat kapan dirinya akan segera sembuh dari virus yang mematikan.

Berdasarkan penjabaran di atas tampak bahwa tekanan psikologis yang dialami pasien *Covid-19* memang sangat berat. Sulitnya untuk beradaptasi dan membiasakan diri dengan keadaan baru bukanlah hal yang mudah. Dampak psikologis yang mereka alami seperti *stress*, cemas, khawatir, takut, frustrasi, dan lainnya memicu berakibat fatal pada kesehatan fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu sangat diperlukan peran tenaga kesehatan dalam memberikan respon atau stimulus untuk membantu pemulihan pasien karena satu-satunya individu yang menangani dan merawat pasien dalam menjalani isolasi ialah tenaga kesehatan.

Potter dan Perry (2010:48) membagi beberapa jenis peran tenaga kesehatan diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Sebagai komunikator, yang bertugas memberikan pengarahan kepada individu atau masyarakat
- b) Sebagai motivator, bertugas menjadi penyemangat dan motivasi serta memberikan bantuan kepada individu berupa perilaku
- c) Sebagai Fasilitator, bertugas sebagai memfasilitasi dan melengkapi seluruh fasilitas yang diperlukan
- d) Sebagai Konselor, bertugas mengarahkan dan memberi pertolongan kepada setiap orang serta membantu dalam mengatasi persoalan terhadap kebutuhan, kebenaran, dan harapan

Selaras dengan pernyataan di atas dalam penelitian yang dilakukan penulis juga mendeskripsikan peran tenaga kesehatan dalam memberikan stimulus dan respon yang mendukung pemulihan mental pasien dan kesehatan fisik mereka. Hal tersebut diantaranya: 1) Memberikan semangat dan motivasi. Dalam hal ini perawat

mendukung kesembuhan pasien lewat kata-kata penyemangat, memberikan kekuatan, memberi nasihat untuk tetap optimis dan tidak putus asa. Hal itu diakui oleh Eseria Sinaga yang merupakan pasien *Covid-19*, ia menjelaskan bahwa saat di isolasi hanya perawat satu-satunya orang yang menemani dan merawatnya dengan memberikan motivasi agar tetap kuat dalam melawan virus yang terdapat dalam tubuhnya. Bahkan dalam keadaan *stress* yang dialami pasien, perawat yakin dan percaya Eseria bisa dapat pulih dan bisa pulang secepatnya. Tentu saja perkataan yang diucapkan perawat tersebut semakin meningkatkan kepercayaan dirinya untuk semakin semangat dan yakin pada diri sendiri pasti sembuh dengan menjalani semua perawatan yang diberikan perawat kepadanya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh pasien *Covid-19* lainnya yaitu Yanti yang merupakan seorang juru masak di salah satu Rumah Sakit. Yanti menjelaskan bahwa terdapat seorang perawat yang setiap masuk kedalam ruangnya selalu memberinya dukungan untuk tetap kuat dan tegar disaat dirinya tertekan. Dalam hal ini perawat juga memberikan nasihat agar terus bertahan karena masih banyak keluarga yang membutuhkan kasih sayang dan kehadirannya serta masih memiliki seorang anak yang harus dibersarkan oleh orang tua. Ucapan dari seorang perawat tersebut membuatnya termotivasi bahwa sebentar lagi dirinya dapat pulih dan sudah boleh pulang beraktivitas seperti biasanya. Terlihat dari pemaparan di atas bahwa stimulus dan respon yang diberikan tenaga kesehatan memang sangat mendukung proses pemulihan pasien yang sedang mengalami tekanan mental.

2) Mengajak pasien berkomunikasi dan bergurau. Dalam menangani pasien *Covid-19* yang sedang mengalami tekanan mental perlu adanya suatu dorongan atau

respon positif yang dapat menggerakkan pasien untuk dapat aktif dan tanggap. Salah satu caranya ialah dengan mengajak pasien melakukan komunikasi dan bergurau dengan pasien. Meskipun suatu perbincangan singkat karena untuk menjaga diri perawat juga dari penularan virus. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh perawat Rahmi dalam menangani pasien *Covid*. Rahmi mengungkapkan bahwa sebagai perawat harus mampu membawa suasana nyaman bagi pasien seperti mengajak mereka bercerita melihat juga ketanggapan pasien dalam merespon perkataan perawat. Dirinya menjelaskan seorang perawat juga tidak boleh banyak-banyak berbicara pada pasien *Covid-19* untuk menghindari kemungkinan penularan yang terjadi. Rahmi juga sering berseloro kecil untuk membuat pasien merasa nyaman dan tidak kaku.

Demikian juga halnya seperti yang dirasakan oleh pasien *Covid*, Anita Manulang yang mengakui bahwa setiap perawat yang menanganinya cukup pandai dalam mencari topik pembicaraan agar terciptanya koneksi yang baik antara perawat dan pasien. Dirinya juga mengakui bahwa salah satu perawat pernah menggobrol dengannya dan mengatakan bahwa imunitas tubuh yang kuat dapat melawan virus dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi. 3) Mengarahkan pasien untuk lebih berserah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengikuti kegiatan kerohanian. Dalam hal ini stimulus yang diberikan tenaga kesehatan sangat patut untuk di contoh agar pasien lebih berserah diri kepada Tuhan dengan keadaan yang sedang dialami. Seperti yang di paparkan oleh perawat Renia Loysa, dirinya mengarahkan pasien untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan seperti berdoa dan beribadah melalui *zoom* virtual ataupun link yang disebar di youtube.

Kegiatan kerohanian tersebut dapat membuat individu lebih tabah, tegar dan berserah sepenuhnya kepada Tuhan serta meningkatkan keimanan mereka agar tidak mudah menyerah di masa-masa sulit yang dihadapi. Pastinya juga menghindari kemungkinan buruk dilakukan pasien yang mengancam keselamatan jiwanya. 4) Melakukan kegiatan berjemur dan senam pada pasien *Covid-19*. Kegiatan ini merupakan salah satu terapi pengobatan fisik pasien *Covid-19* untuk membantu kondisi kesehatan pasien. Senam dan berjemur di bawah sinar matahari membuat tubuh sehat bugar serta pikiran dan hati lebih *fresh* dan tenang. Seperti yang dijelaskan oleh perawat Sartika mereka membawa pasien untuk berjemur dan melaksanakan senam menggunakan musik dengan ketukan irama sedang ataturun pelan agar dapat diikuti oleh seluruh pasien *Covid-19*. Kegiatan itu dilakukan di ruangan terbuka yang bermanfaat memberikan efek rileks dan membantu pergerakan tubuh. Efek yang dirasakan memicu perasaan yang lebih tenang, segar, mampu menaikkan imunitas tubuh dan menghilangkan kejenuhan atau kepenatan.

5) Memanfaatkan tumbuhan obat sebagai ramuan bandrek dalam mendukung pemulihan fisik pasien. Dalam hal pengobatan biasanya pasien diberikan obat-obatan dan peralatan medis untuk memperoleh kesembuhan. Namun meskipun demikian terdapat alternatif pendukung yang juga dapat digunakan sebagai obat-obatan yaitu dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai tumbuhan obat yang diolah menjadi ramuan bandrek. Beberapa tumbuhan tersebut diantaranya jahe, kunyit, serai, dan lain sebagainya. Mengonsumsi bandrek yang merupakan olahan dari tumbuh-tumbuhan tentu nya tidak memiliki efek samping yang membahayakan kesehatan karena tidak ditemukan zat-zat kimia di dalamnya.

Seperti yang dipaparkan oleh perawat Fitri mengungkapkan bahwa dalam menangani pasien *Covid-19* dengan memanfaatkan tumbuhan seperti jahe, serai, gula merah membantu meningkatkan imunitas pasien dan menjaga ketahanan tubuh mereka. Bandrek tersebut dapat di minum sebelum atau setelah mengkonsumsi obat medis. Upaya yang diberikan perawat membantu pasien untuk dapat memperoleh kesehatan melalui racikan herbal yang kandungannya berbeda dengan obat-obatan medis agar setiap individu dapat menemukan alternatif lain sebagai pengobatan pendukung kesehatan tubuhnya dan tidak memiliki efek samping. Oleh karena itu menurut perawat Fitri bandrek dapat dikonsumsi setiap harinya untuk membuat tubuh lebih segar, sehat, dan tidak mudah terserang penyakit.

Sehingga bagi pasien *Covid-19* bandrek tersebut dapat diminum rutin agar dapat membantu pasien melawan virus yang menyerang tubuhnya. Selaras dengan informasi di atas, Kristo seorang pasien *Covid-19* juga mengungkapkan bahwa saat dirinya menjalani isolasi perawat memberi dan menganjurkannya untuk mengkonsumsi bandrek yang di facik dari tumbuh-tumbuhan obat tersebut. Dirinya juga menjelaskan bahwa perawat memberinya bandrek untuk diminum serta resep pembuatannya. Manfaat bandrek yang menggunakan tumbuhan serai, jahe, dan kunyit sangat manjur dalam menjaga daya tahan tubuh, menghangatkan tubuh, serta menjaga kekebalan tubuh agar tidak mudah sakit. Hal itu terbukti ketika Kristo mengkonsumsinya ia merasa badannya lebih fit dan mampu membantu membasmi virus di dalam tubuhnya.

Teori Psikokultural Kardiner merupakan kesatuan yang menekankan pada respon individu dalam menanggapi dan menghadapi suatu fenomena atau gejala

yang terjadi. Rangsangan yang dialami memunculkan karakteristik dan tanda-tanda kepribadian individu. Suatu gejala sangat jelas menggambarkan kepribadian dan respon individu dalam menanggapi kejadian yang erat hubungannya dengan permasalahan sosial, nilai sosial, konflik, dan problem yang berkepanjangan. Fenomena tersebut berpengaruh buruk bagi diri individu yang memunculkan desakan psikologis berupa perasaan takut, *stress*, cemas, trauma, dan lain sebagainya. Dengan pengalaman klinis tersebut menimbulkan reaksi yang dinamis bagi psikis suatu individu. Hal itu memaksa individu untuk terus bertahan atau melawan keadaan sulit yang terus menerus menimpanya. Oleh karena itu berdasarkan tekanan psikologis tersebut diperlukan suatu pengobatan atau terapi untuk memulihkan kondisi psikis yang dialami individu.

Sejalan dengan penjabaran teori di atas dalam penelitian penulis menggambarkan fenomena *Covid-19* yang menyerang fisik individu sehingga menyebabkan individu harus melakukan isolasi di Rumah Sakit. Hal tersebut membuat banyak pasien tidak terima dengan situasi sulit yang dialami dimana keberadaan virus ini sangat berbahaya dan mematikan. Sehingga memunculkan suatu respon negatif pada pasien seperti merasa takut, cemas, khawatir, *stress*, putus asa, dan lain sebagainya. Dengan keadaan psikologis yang menimpa pasien memunculkan suatu dorongan yang memaksa pasien harus terus bertahan dan tetap kuat menjalani situasi tersebut. Hal itu tentu saja semakin memperburuk keadaan pasien dan membuat mereka kepikiran akan kondisi kesehatannya bahkan terdapat adanya pasien yang bunuh diri karena ketidakmampuan menerima kenyataan yang harus dijalani.

Oleh sebab itu dalam hal ini diperlukan peran tenaga kesehatan sebagai sarana untuk memberikan upaya penanganan pengobatan dan terapi serta stimulus atau respon bagi para pasien *Covid-19*. Stimulus yang diberikan ialah berupa rangsangan dan tindakan psikologis yang mampu membangkitkan kembali semangat pasien untuk tetap kuat dalam menjalani pengobatan. Adapun diantaranya dengan memberi motivasi, kata-kata penguat, mengajak pasien berkomunikasi dan bergurau, mengarahkan pasien untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu terdapat juga suatu terapi dan pengobatan yang terbukti ampuh dalam memulihkan kesehatan fisik pasien *Covid-19* yaitu kegiatan berjemur dan senam serta pemanfaatan tumbuhan obat menjadi ramun bandrek sebagai alternatif pendukung pengobatan pasien *Covid-19*.

